

## MEDAN TERJAL INKLUSI: PROBLEMATIKA GURU DALAM MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Anastasia Roh Ulitona<sup>1</sup>, Angelina Gracia Ginting<sup>2</sup>, Dear Ezra Sipayung<sup>3</sup>,  
Ririn Ayu Simanjuntak<sup>4</sup>, Lili Tansliova<sup>5</sup>, Anggia Puteri<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [angelinaginting08@gmail.com](mailto:angelinaginting08@gmail.com)

---

### Article History

Received: 17-05-2025

Revision: 05-06-2025

Accepted: 14-06-2025

Published: 22-06-2025

**Abstract.** This research aims to explore the various challenges faced by teachers in designing learning media for children with intellectual disabilities, as well as to develop more targeted training policies and strategies. The method used in this study is descriptive qualitative with a focus on describing an event, behavior, problem or condition being studied. The main data collection technique in this study is interviews. The data source for this study was one of the teachers at SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang, especially as a class 5C teacher (intellectual disabilities). The findings of this study indicate that the success of implementing learning media for children with intellectual disabilities is greatly influenced by teacher readiness, limited facilities and infrastructure, variations in student characteristics, and the need for individual, interactive learning strategies supported by teacher training and adaptive evaluation.

**Keywords:** Problems, Mentally disabled, Media, Inclusion

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam merancang media pembelajaran bagi anak tunagrahita, serta untuk mengembangkan kebijakan dan strategi pelatihan yang lebih tepat sasaran. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus menggambarkan suatu peristiwa, perilaku, masalah maupun kondisi yang dikaji. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini yaitu wawancara. Sumber data penelitian ini adalah salah satu guru di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang khususnya sebagai guru kelas 5-C (tunagrahita). Teknik analisis data yang dilakukan yaitu melalui analisis tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, variasi karakteristik siswa, serta perlunya strategi pembelajaran yang individual, interaktif, dan didukung pelatihan guru serta evaluasi yang adaptif.

**Kata Kunci:** Problematika, Tunagrahita, Media, Inklusi

---

**How to Cite:** Ulitona, A. R., Ginting, A. G., Sipayung, D. E., Simanjuntak, R. A., Tansliova, L., & Puteri, A. (2025). Medan Terjal Inklusi: Problematika Guru dalam Merancang Media Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak Tunagrahita. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4515-4526. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3164>

---

### PENDAHULUAN

Azhar Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya sekadar alat bantu mengajar, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran. Media yang dipilih dan dirancang dengan baik dapat membantu mengkonkretkan konsep yang abstrak, menyajikan informasi secara menarik, dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif.

Sudjana dan Rivai (2019) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan perasaan, serta perhatian siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Definisi ini menyoroti aspek komunikasi dan kemampuan media dalam mempengaruhi aspek kognitif dan afektif peserta didik. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran di Indonesia dipandang sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, merangsang berbagai indra peserta didik, dan memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Penggunaan media yang tepat, membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Namun, tantangan yang dihadapi guru dalam merancang media ini sering kali menghambat proses pembelajaran. Misalnya, guru mungkin tidak memiliki akses ke teknologi terbaru atau pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan media yang sesuai. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi problematika yang dihadapi guru dalam konteks ini. Selain itu problematika yang dihadapi juga terdapat pada kebutuhan dan kemampuan anaknya.

Setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Anak berkebutuhan khusus umumnya didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Winarsih dkk (2013) mengatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak-anak lain sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, Mangunsong (2009) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan fisik, sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, memerlukan modifikasi terhadap tugas keseharian, dan pelayanan untuk pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang merujuk kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan atau perawatan tambahan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam beberapa hal seperti fisik, mental, sosial, sensorik, dan emosional yang memengaruhi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dalam kehidupannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik dan pendekatan pendidikan atau perawatan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individunya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar anak-anak ini dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan mereka.

Anak berkebutuhan dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Mangunsong (dalam Rahmawati, 2017) jenis - jenis anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa golongan, salah satunya adalah disabilitas intelektual (tunagrahita). Tunagrahita adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada seseorang yang mengalami keterbatasan intelektual atau kecerdasan secara signifikan di bawah rata-rata (Tansliova et al., 2024). Istilah ini sering digunakan dalam konteks pendidikan khusus atau dalam bidang kesehatan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan mental dalam berbagai tingkat keparahan, mulai dari ringan hingga berat. Tunagrahita dapat memiliki kesulitan dalam belajar, berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Dalam berbagai negara, istilah ini bisa memiliki definisi dan kriteria diagnosis yang sedikit berbeda. Faktor penyebab anak mengalami ketenaga hitam bisa sangat bervariasi dan seringkali melibatkan kombinasi dari faktor genetik lingkungan, dan perinatal. Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan atau berkontribusi pada tunagrahita meliputi: keturunan genetik, kerusakan otak, faktor lingkungan, infeksi kehamilan, ataupun komplikasi persalinan.

Tanpa pemahaman yang mendalam, guru mungkin kesulitan dalam memilih atau merancang media yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan anak tunagrahita merasa frustrasi dan kehilangan minat dalam belajar. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam merancang media pembelajaran yang efektif. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak tunagrahita. Keterbatasan ini mencakup kurangnya akses ke alat bantu belajar, buku, dan teknologi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Dalam situasi seperti ini, guru harus kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Namun, tanpa dukungan yang cukup, usaha ini bisa menjadi sangat menantang.

Selain faktor pemahaman dan sumber daya, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan signifikan bagi guru dalam merancang media pembelajaran bagi anak tunagrahita. Namun

faktanya, media pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita memerlukan proses yang terencana dengan mempertimbangkan aspek visual, audio, dan interaktivitas sesuai kemampuan kognitif mereka. Tanpa adanya waktu yang memadai, guru tidak dapat melakukan refleksi atau penyesuaian terhadap media yang telah digunakan. Banyak guru merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari pihak sekolah atau dinas pendidikan, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan, maupun kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran. Menurut Nurfadillah (2021), pendidikan yang bermutu menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemajuan di berbagai sektor kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam merancang media pembelajaran bagi anak tunagrahita, serta untuk mengembangkan kebijakan dan strategi pelatihan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merancang program dukungan yang relevan dan berkelanjutan, sehingga pendidikan menjadi adil, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan semua siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa, perilaku, masalah maupun kondisi yang dikaji (Waruwu, 2023). Fokus penelitian berupa penggalan pandangan, alasan, serta pengalaman subjektif narasumber. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam merancang media pembelajaran bagi anak tunagrahita, serta untuk mengembangkan kebijakan dan strategi pelatihan yang lebih tepat sasaran. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Ibu Nur Hilal sebagai guru di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang khususnya sebagai guru kelas 5c (tunagrahita). Wawancara ini berupa pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami oleh guru tersebut dalam membuat media untuk membantu proses pembelajaran anak tunagrahita.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, mengelompokkan jawaban sesuai dengan kategori tematik, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap temuan.

## **HASIL**

### **Media yang Digunakan dan Penerapannya**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara bersama guru kelas tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Fokus utama pada tahap ini adalah untuk menggali jenis media yang digunakan, proses penerapannya, dan sejauh mana media tersebut efektif dalam mendukung pembelajaran anak tunagrahita.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung bersifat sederhana, seperti kertas manila, kartu bergambar, dan alat peraga buatan tangan. Media ini dipilih karena mudah diakses dan sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana. Penggunaan media audiovisual seperti video pendek juga dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa, namun pelaksanaannya terkendala oleh terbatasnya perangkat seperti proyektor yang hanya tersedia satu untuk seluruh kelas.

Penerapan media pembelajaran sejauh ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan individual siswa tunagrahita yang sangat beragam. Meskipun media seperti gambar dan alat peraga visual mampu menarik perhatian sesaat, namun tidak selalu mampu mempertahankan fokus anak dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemilihan media masih cenderung umum dan belum berbasis pada asesmen karakteristik siswa secara menyeluruh. Secara substansial, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemilihan media masih belum selaras dengan kebutuhan spesifik anak tunagrahita, sehingga berpotensi tidak efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan tidak hanya menekankan aspek jenis media, tetapi juga harus diarahkan pada bagaimana media tersebut dirancang berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kemampuan kognitif, fokus, dan perilaku belajar siswa tunagrahita.

### **Problematika yang Dihadapi Guru dalam Merancang Media Pembelajaran**

Peran media pembelajaran sangatlah penting sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta motivasi belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, merancang media pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak tunagrahita bukanlah tugas yang mudah.

### *Sumber daya dan fasilitas kurang memadai*

Tantangan ini berdampak langsung pada efektivitas perancangan media pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Media pembelajaran untuk anak tunagrahita sering kali memerlukan modifikasi atau pengembangan secara khusus. Namun, dikarenakan dana yang tidak selalu mencukupi untuk membeli alat pembelajaran yang khusus. Keterbatasan Akses terhadap media yang ingin dikembangkan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak sesuai dengan cara belajar anak tunagrahita yang membutuhkan pendekatan. (Orchard & Klang, 2025).

### *Keterbatasan Fokus dan Konsentrasi Siswa*

Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan fokus dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Mereka biasanya hanya bisa memperhatikan satu hal dalam waktu yang sangat singkat, lalu mudah teralihkan oleh suara, gerakan, atau benda-benda di sekitar mereka (Noor et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan besar dalam proses belajar-mengajar, karena guru harus bisa mempertahankan perhatian mereka agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Bagi guru, merancang media yang mampu menstimulus perhatian dengan tepat tanpa membuat anak kebingungan adalah sebuah tugas yang tidak mudah.

### *Karakteristik Siswa yang Berbeda-Beda*

Anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan yang seragam. Mereka terbagi kedalam kategori ringan, sedang, hingga berat, bahkan sering kali memiliki gangguan penyerta seperti autisme, ADHD, atau gangguan komunikasi (Isroini et al., 2024). Perbedaan ini menyebabkan setiap anak memiliki cara belajar, tingkat pemahaman, serta kebutuhan yang sangat spesifik. Guru tidak hanya bisa membuat satu jenis media pembelajaran untuk seluruh kelas. Hal ini, mengharuskan guru untuk melakukan observasi dan asesmen individual untuk memahami kemampuan, minat, dan cara belajar masing-masing siswa. Sehingga dibutuhkan ide-ide yang inovatif dan kreatif untuk digunakan ke siswa.

### *Pelatihan Khusus Guru di SLB ABC Melati Aisiyah Belum Sepenuhnya Terlatih*

Banyak guru belum mendapatkan pelatihan profesional secara menyeluruh mengenai cara mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama dalam hal penggunaan teknologi pendidikan dan pengembangan media yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahitan. Hal ini menyebabkan banyak guru masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional,

seperti ceramah, gambar, atau alat bantu sederhana yang kurang mampu menarik perhatian/mempertahankan konsentrasi siswa.

Media yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita haruslah disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam memahami informasi secara sederhana, menarik, dan multisensori. Sayangnya, keterampilan untuk merancang media seperti itu membutuhkan pengetahuan khusus tentang penggunaan perangkat lunak pembelajaran dan pemahaman tentang psikologi perkembangan anak tunagrahita. Ketika pelatihan semacam ini tidak tersedia atau hanya terbatas, guru menjadi kesulitan dalam menciptakan media yang efektif, padahal media yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memahami materi, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses belajar.

#### *Keterbatasan dalam Penilaian Hasil Belajar*

Guru seharusnya menggunakan cara-cara penilaian yang lebih cocok, seperti mengamati langsung perilaku anak saat belajar, mengumpulkan hasil karya mereka dalam bentuk portofolio, atau menilai kemampuan mereka melalui tugas praktik (asesmen kinerja). Namun, pada kenyataannya, banyak guru belum memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana cara melakukan penilaian tersebut. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga sering tidak dilengkapi dengan sistem evaluasi yang sesuai. Akibatnya, guru kesulitan mengetahui apakah media yang mereka buat benar-benar membantu perkembangan belajar tiap anak secara individu

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Media Pembelajaran Tunagrahita**

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru yang menangani kelas dengan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, ditemukan adanya sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penggunaan media pembelajaran. Faktor-faktor ini muncul baik dari sisi guru maupun dari peserta didik, serta mencerminkan kompleksitas kondisi pembelajaran di sekolah inklusif.

#### *Faktor Pendukung Implementasi Media Pembelajaran*

- Kesadaran Guru dalam Membuat Persiapan yang Matang; Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya kesadaran yang tinggi dari guru untuk menyiapkan pembelajaran dengan baik, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Guru menunjukkan inisiatif dalam menyusun media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kognitif anak tunagrahita. Kesadaran ini tercermin dalam upaya guru menyesuaikan bahan

ajar, menciptakan alat bantu sederhana, serta merancang pendekatan yang bersifat individual dan kontekstual. Guru juga berusaha menyusun strategi yang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dalam satu kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek personal dari guru, seperti komitmen, empati, dan tanggung jawab profesional memegang peranan penting sebagai penggerak utama dalam keberhasilan implementasi media pembelajaran, meskipun tanpa dukungan maksimal dari fasilitas sekolah (Sele & Sila, 2022).

- Kolaborasi yang Baik antara Guru dan Orang Tua; Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Beberapa guru menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran, termasuk penggunaan media yang efektif, sangat terbantu oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak (Rahayu et al., 2023). Orang tua yang responsif dan komunikatif mampu memperkuat proses belajar yang telah dilakukan di sekolah melalui penguatan di rumah. Hal ini penting, mengingat anak tunagrahita membutuhkan pengulangan, konsistensi, dan pendampingan yang intensif untuk memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses penggunaan media pembelajaran berperan sebagai perpanjangan tangan dari guru, sehingga menciptakan kesinambungan pembelajaran yang lebih efektif.

#### *Faktor Penghambat Implementasi Media Pembelajaran*

- Keterbatasan sarana dan prasarana; kondisi sarana dan prasarana yang minim menjadi hambatan paling mendasar yang dialami guru. Sekolah belum memiliki media pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan anak tunagrahita, seperti alat bantu visual, media manipulatif, maupun perangkat teknologi sederhana. Hal ini membuat guru harus mengandalkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan seadanya. Akibatnya, media pembelajaran yang digunakan tidak selalu mampu menjangkau kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam.
- Keterbatasan dana sekolah (termasuk dana BOS); minimnya dana operasional sekolah, termasuk dana BOS, berimbas pada tidak tersedianya anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran yang adaptif. Guru kesulitan untuk mengakses atau membeli media yang sesuai, bahkan tidak dapat mengajukan pelatihan atau pengadaan alat bantu karena prioritas penggunaan dana lebih diarahkan pada kebutuhan umum sekolah. Selain itu, keterbatasan dana juga menyebabkan sekolah tidak mampu merekrut

guru pendamping khusus (GPK), padahal kehadiran GPK sangat dibutuhkan dalam menangani keberagaman kondisi siswa dalam kelas inklusi.

- Ketimpangan tingkat kemampuan dalam satu kelas; dalam praktiknya, anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat ditempatkan dalam satu ruang kelas tanpa adanya klasifikasi atau pengelompokan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini menyebabkan guru harus menghadapi tantangan luar biasa dalam menyusun satu bentuk media pembelajaran yang bisa menjangkau semua siswa. Misalnya, ketika sebagian siswa sudah bisa membaca dan sebagian lainnya belum mengenal huruf, maka media yang dibuat menjadi kurang relevan bagi salah satu kelompok. Situasi ini menyebabkan pendekatan pembelajaran menjadi tidak merata dan potensi ketidakefektifan dalam penyampaian materi sangat besar.
- Ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK); guru harus mengelola kelas seorang diri tanpa dukungan guru pendamping. Ketiadaan GPK menyebabkan seluruh beban pengajaran, pengelolaan kelas, hingga pendekatan individual terhadap siswa, ditanggung sepenuhnya oleh guru utama (Lestari et al., 2024). Padahal, siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang bersifat personal dan pengawasan yang konsisten untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru sering kewalahan dan tidak dapat memberikan layanan pembelajaran yang optimal secara merata.
- Tidak adanya pengelompokan kelas berdasarkan tingkat kemampuan; distribusi siswa dalam kelas tidak memperhatikan klasifikasi berdasarkan tingkat kebutuhan dan perkembangan mereka. Hal ini menyebabkan lingkungan belajar menjadi tidak kondusif. Ketika siswa dengan karakteristik dan kebutuhan yang sangat berbeda disatukan dalam satu kelas, maka pengelolaan kelas menjadi sangat sulit. Guru dituntut untuk merancang media pembelajaran yang berbeda-beda dalam satu waktu, yang tentu saja tidak realistis untuk dilaksanakan tanpa dukungan struktural yang memadai.
- Ketidaksesuaian media dengan perilaku anak; penggunaan media tertentu, seperti infokus (proyektor), ternyata tidak selalu berdampak positif. Beberapa siswa tunagrahita justru terdistraksi dan menunjukkan perilaku eksploratif yang mengganggu, seperti mencoba mengutak-atik proyektor atau memperhatikan alat tersebut alih-alih materi yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik psikologis dan perilaku siswa. Media yang menarik secara visual belum tentu efektif bagi siswa tunagrahita jika tidak diiringi dengan strategi pengendalian dan pendekatan yang tepat.

## **Solusi Dan Strategi Untuk Mengatasi Problematika Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita**

Dalam konteks pendidikan inklusif, memastikan setiap anak mendapatkan akses terhadap pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya adalah sebuah imperatif. Anak-anak tunagrahita, dengan karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan belajar yang khas, memerlukan pendekatan dan media pembelajaran yang dirancang secara spesifik agar mereka dapat terlibat secara aktif, memahami materi dengan efektif, dan mencapai potensi maksimal mereka. Bagi anak tunagrahita, media seringkali menjadi jembatan utama untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Namun jika dalam penyusunan media yang dipakai mengalami permasalahan maka media tersebut tentunya tidak akan berhasil diterapkan, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itulah perlu dilakukan upaya berupa solusi dan strategi untuk mengatasi problematika tersebut

Untuk mengatasi masalah tersebut langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pengembangan media pembelajaran yang bersifat interaktif dan konkret. Penggunaan media pembelajaran interaktif terbukti memberikan pengaruh terhadap kualitas proses belajar-mengajar terutama bagi siswa dengan penyandang tunagrahita. Media pembelajaran berbasis visual seperti gambar, animasi, video, dan alat peraga dapat membantu siswa tunagrahita memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan menyenangkan (Sari et al., 2025). Anak-anak tunagrahita juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak sehingga media pembelajaran yang menyajikan materi secara visual dan nyata sangat membantu mereka dalam memahami pembelajaran. Misalnya, penggunaan alat peraga seperti papan berhitung dari kertas Manila yang dibuat semenarik mungkin, kartu bergambar atau melihat video yang dapat menampilkan animasi dan suara yang akan meningkatkan daya tarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Selain itu pendekatan pembelajaran yang bersifat individual juga sangat penting diterapkan, karena karakteristik dan kemampuan setiap anak tunagrahita itu berbeda-beda. Guru harus mampu menyesuaikan metode dan kecepatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak titik Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa merasa dihargai sesuai dengan kemampuan mereka.

Penguatan positif juga menjadi strategi yang sangat efektif dalam proses pembelajaran anak tunagrahita. Memberikan pujian, reward, atau dorongan positif akan menimbulkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dan penuh empati sangat membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Musrutoh (2022)

menegaskan bahwa *reward* positif sangat berperan penting dalam membangun motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan juga sangat diperlukan agar guru dapat menguasai teknik pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara optimal serta melakukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau pelatihan langsung ke kelas yang fokus pada pengembangan media pembelajaran dan teknik evaluasi yang adaptif. Dengan peningkatan kompetensi guru, guru secara kreatif dapat merancang media yang tepat untuk siswa.

Terakhir, penilaian hasil belajar harus dilakukan secara adaptif dan holistik. Anak tunagrahita tidak selalu mampu mengikuti penilaian berbasis teks tertulis yang konvensional. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode penilaian alternatif seperti observasi, atau penilaian berbasis kinerja yang menilai proses dan keterampilan praktik siswa. Penilaian adaptif ini membantu guru memahami perkembangan siswa secara lebih menyeluruh dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Onsu, 2021).

## **KESIMPULAN**

Keberhasilan implementasi media pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat bergantung pada kesesuaian media dengan karakteristik kognitif, perilaku siswa, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Anak tunagrahita membutuhkan media yang bersifat konkret, sederhana, multisensori, dan menarik secara visual maupun auditori agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, minimnya dana sekolah, tidak adanya guru pendamping khusus, serta keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas yang membuat perancangan media menjadi kompleks. Meski demikian, adanya kesadaran dan komitmen tinggi dari guru, dukungan orang tua, serta strategi seperti penggunaan media interaktif, pendekatan individual, penguatan positif, pelatihan berkelanjutan, dan penilaian adaptif, menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi problematika tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak serta dukungan kebijakan yang berpihak pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan inklusif.

**REFERENSI**

- Ani Daniyati, I. B. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 282-294.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2019). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 55-62.
- Isroini, S. P., Harsiwi, N. E., Guru, P., Dasar, S., & Madura, U. T. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Trunojoyo Madura. 2*, 75–83.
- Lestari, A., Laras, R., Suci, R., Mustika, D., & Riau, U. I. (2024). *Pengaruh Guru Pendamping Khusus ( Gpk ) Terhadap Kualitas Belajar Inklusi. 8*(6), 159–163.
- Masruroh, N. (2022). Pengaruh Penguatan Positif terhadap Motivasi Belajar Anak Tunagrahita. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 112-120.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 1*. Jakarta: lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi kampus baru UI, Depok
- Noor, M. K., Sari, R. M., Sa, M., Novianti, W., & Ayu, D. (2025). *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3117-3128*
- Onsu, M. (2021). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 33-44.
- Orchard, T. S. A., & Klang, P. (2025). *Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini ( Studi Kasus di Tadika. 0738*(2), 396–406.
- Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(2), 887–892. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>
- Rahmawati, I. (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rejeki. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 337-343
- Sari et al., 2025. Analisis Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*
- Sele, Y., & Sila, V. U. R. (2022). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 225–230. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i4.152>
- Septy Nurfadillah, T. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Media Poster Pada Materi “Perubahan Wujud Zat Benda” Kelas V Di SDN Sarakan II Tangerang. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 117-134.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tansliova, L., et all. (2024). *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Obelia Publisher.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Winarsih, S., dkk (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan AnaK RI